

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau sering disebut TB saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia, juga menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Jumlah penderita tuberkulosis di Indonesia sekitar 5% dari total seluruh pasien TB di dunia. Tuberkulosis merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang mempengaruhi sepertiga dari populasi dunia. Tuberkulosis (TB) termasuk dalam 8 penyakit menular dan menyebabkan kemarian terbanyak pada tahun 2018 (Risksedas, 2018).

Pencegahan dapat dilakukan untuk menurunkan angka penularan penyakit TB terhadap orang-orang lingkungan sekitar. Perilaku pencegahan penularan TB dengan penerapan pola hidup sehat. Pemahaman masyarakat terhadap TB sangat kurang, pengetahuan penderita yang kurang tentang cara penularan, bahaya dan cara pengobatan akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan pada penderita TB padahal pengetahuan tentang pencegahan penularan merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit Tuberkulosis. Pengetahuan mengenai penyakit TB berhubungan dengan tingginya angka penularan penyakit TB sehingga akan menimbulkan perilaku untuk menunda pemeriksaan dipusat layanan kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien akan memberikan motivasi kepada pasien tersebut untuk mencegah terjadinya penularan sehingga dapat mempengaruhi perilaku pasien TB untuk melaksanakannya dalam pencegahan penularan TB (Wahyu dkk, 2018).

Menurut (WHO, 2017) padatahun 2016 terdapat 9,6 juta orang di dunia terkena infeksi TB. 1,5 juta orang meninggal karena TB sedangkan 0,4 juta penderita TB telah terpapar HIV positif. Dapat dikatakan bahwa satu dari tiga orang di dunia telah terinfeksi TB secara tersembunyi. Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TB (CI 8,8 juta-12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Sebagian besar estimasi insiden TB pada tahun 2016 terjadi di Kawasan Asia Tenggara (45%) dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya dan 25% nya terjadi di kawasan Afrika (*Global Tuberculosis Report, 2017*). Berdasarkan data (Kemenkes RI, 2018) mencatat bahwa jumlah Tuberkulosis di Indonesia mencapai 511.873 jiwa, sedangkan menurut (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2018 *Data per 31 Januari 2019) mencatat Provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus TB Paru khususnya di Jawa Timuryaitu 56.445 jiwa. Jumlah Kasus TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Keputih Surabaya sebanyak 62 orang (Puskesmas Keputih Surabaya, 2019).

Berdasarkan penelitian (Bili, 2019) pada keluarga dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana menunjukkan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis didapatkan untuk domain tindakan, 2 responden (7%) memiliki tindakan berkategori baik, 6 responden (21%) memiliki tindakan berkategori cukup dan 20 responden (72%) memiliki tindakan berkategori kurang.

Pada studi pendahuluan pada tanggal 21 Agustus 2019 didapatkan hasil dari kedua penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Keputih dalam

pencegahan penularan TB lain kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat misal cuci tangan setelah bersin (80%), membuang dahak sembarangan (80%), menaruh masker disembarang tempat (60%), kurang makanan yang bergizi (75%), tidak memisahkan alat makan dan minum (90%), tidak memisahkan tempat tidur dengan penderita (80%), tidak menjemur bantal guling dan kasur (75%), tidak membuka jendela pada pagi dan sore hari (70%), tidak minum obat tepat waktu (30%), tidak memakai masker saat didalam dan diluar rumah (50%), kurangnya ventilasi udara (60%), tidak adanya genteng kaca (90%).

Menurut (Khamidah et al., 2016) faktor yang bisa membuat pasien drop out, antara lain usia pasien, tidak terdapat PMO, dan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. PMO (Pengawas Menelan Obat) merupakan komponen DOT (*Directly Observed Treatment*) yang berupa pengawasan langsung menelan obat pasien TB oleh seorang PMO, dengan tujuan untuk memastikan pasien menelan semua obat yang dianjurkan. Orang yang menjadi PMO dapat berasal dari petugas kesehatan, kader, guru, tokoh masyarakat, atau anggota keluarga. Tugas seorang PMO adalah mengawasi pasien selama pengobatan agar pasien berobat dengan teratur, memberikan motivasi kepada pasien agar mau berobat dengan teratur, mengingatkan pasien untuk berkunjung ulang ke fasilitas kesehatan (memeriksa dahak dan mengambil obat), serta memberikan penyuluhan terhadap orang-orang terdekat pasien mengenai tanda gejala, cara pencegahan, cara penularan TB, pengobatan, komplikasi dan menyarankan untuk memeriksakan diri kepada keluarga yang memiliki gejala seperti pasien TB (Permenkes RI 67 tahun 2016).

Keberadaan PMO (Pengawas Menelan Obat) dalam masa pengobatan pasien TB paru sangat membantu, karena ketidakpatuhan pasien dalam berobat disebabkan oleh tidak adanya konsistensi dari pasien dalam mengambil obat, kontrol kembali ke puskesmas, serta mengkonsumsi obat selama 6 bulan. Sehingga PMO berperan sebagai pengingat pasien untuk kembali ke fasilitas kesehatan dan memotivasi pasien. Apabila pasien tersebut tidak patuh dalam proses pengobatan, maka tingkat keberhasilan pengobatan pasien akan menurun. Saat mengkonsumsi obat beberapa pasien TB akan mengalami efek samping dari konsumsi OAT, seperti demam, gatal-gatal, nafsu makan menurun, mual, dan perasaan tidak enak yang bisa menyebabkan pasien untuk berhenti mengkonsumsi OAT. Peran PMO dalam hal ini adalah memotivasi pasien agar pasien tetap mengkonsumsi OAT sesuai anjuran petugas kesehatan, dengan tujuan mencegah pasien memutuskan masa pengobatan dan mencegah resistensi obat.

Usaha pemberantasan TB di Indonesia sudah mulai dilakukan pada tahun 1995 dengan Program *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) yang direkomendasikan WHO merupakan pendekatan yang paling tepat saat ini dan harus dilaksanakan lebih serius karena merupakan strategi pengobatan dengan pengawasan langsung oleh seorang pengawas menelan obat (PMO). Program DOTS dikatakan sebagai strategi yang efektif karena mampu memutus rantai penularan. Keberhasilan pengobatan TB paru ditentukan oleh kepatuhan penderita dalam meminum obat anti tuberkulosis. Kepatuhan penderita dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan penderita TB dan pengetahuan PMO mengenai tuberkulosis. Oleh karena itu

perlu dilakukan penanggulangan TB dengan meningkatkan pengetahuan penderita dan keluarga. Indikator utama penilaian keberhasilan pengobatan TB secara Nasional adalah *Case Detection Rate* dan *Success Rate*. *Success Rate* menyatakan persentase pasien baru dengan BTA positif yang telah menyelesaikan pengobatan baik sembuh maupun lengkap di antara pasien baru TB BTA positif yang tercatat. Kepatuhan berobat pasien TB dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal (dari dalam diri pasien) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri pasien). Faktor internal yang dapat mempengaruhi pasien adalah karakteristik pasien TB (yang tidak dapat diubah misalnya usia, jenis kelamin, penyakit penyerta), pengetahuan pasien, kemauan pasien untuk sembuh, PHBS pasien, dan sebagainya. Faktor eksternal adalah petugas fasilitas kesehatan, akses ke fasilitas kesehatan, dukungan dan motivasi keluarga, PMO (Pengawas Menelan Obat) yang mendampingi pasien TB paru selama dalam waktu pengobatan (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku yaitu melalui promosi atau edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan dapat disampaikan melalui media edukasi kesehatan karena media tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau penderita. Banyak media edukasi kesehatan yang dapat digunakan baik secara elektronik maupun non elektronik. Salah satu media yang sering digunakan karena bersifat menarik, sederhana, dan efektif adalah buku saku bergambar sehingga media edukasi ini perlu dikemas dengan bahasa atau gambar yang mudah dipahami oleh penderita maupun PMO serta media edukasi ini

dilengkapi dengan menggunakan keterangan bahasa jawa suroboyo-an dan bahasa indonesia bagi yang tidak mengerti.

Kasemsem TB Book merupakan sebuah buku saku berukuran A5 (14,8 cm x 21 cm) bergambar beserta ada keterangannya dengan menggunakan bahasa jawa suroboyo-an dan bahasa indonesia bagi yang tidak mengerti dimana didalamnya terdapat isi tentang TB seperti pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan, pengobatan, komplikasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Penerapan *Health Education* dengan Media *Kasemsem TB Book* dalam Peningkatan Perilaku Pencegahan Penularan TB di Wilayah Kerja Puskesmas Keputih Surabaya”.

1.2 Pertanyaan Peneliti

Bagaimana Pelaksanaan Penerapan *Health Education* dengan Media *Kasemsem TB Book* dalam Peningkatan Perilaku Pencegahan Penularan TB di Wilayah Kerja Puskesmas Keputih Surabaya?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi Perilaku Pencegahan Penularan TB sebelum Pemberian *Health Education* dengan Media *Kasemsem TB* di Wilayah Kerja Puskesmas Keputih Surabaya.
2. Menjelaskan Respon Pasien terhadap Penerapan *Health Education* dengan Media *Kasemsem TB Book* dalam Perilaku Pencegahan Penularan TB di Wilayah Kerja Puskesmas Keputih Surabaya.

3. Mengidentifikasi Perilaku Pencegahan Penularan TB sesudah Pemberian *Health Education* dengan Media *Kasemsem TB* di Wilayah Kerja Puskesmas Keputih Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi bidang keperawatan khususnya untuk keperawatan bisa dijadikan sumber referensi serta rujukan untuk melakukan tindakan kesehatan. Diharapkan akan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi pendidikan keperawatan dalam meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan serta khususnya berkaitan dengan TB.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Sebagai dasar pengembangan promosi kesehatan pada masyarakat tentang Pencegahan Penularan TB dengan Media *Kasemsem TB Book*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti bisa melatih kemampuan serta proses berfikir dalam melakukan penelitian Perilaku Pencegahan Penularan TB dengan media kesehatan lainnya.

3. Bagi Keluarga

Sebagai masukan bagi keluarga pasien agar lebih mengerti tentang penyakit TB dan bagaimana cara mencegah serta pengobatannya sehingga agar tidak tertular ke orang lain.